

BAB IV
PANDANGAN PONDOK PESANTREN AL FATTAH
TENTANG HADITS SEBAGAI SUMBER TASYRI' ISLAM

A. Kehujjahan Hadits

Pimpinan pondok pesantren Al-Fattah berpendirian bahwa sumber tasyri' Islami yang utama adalah Al-Qur-an dan sumber yang kedua adalah hadits. Hal ini di dasarkan kepada ayat-ayat Al-Qur-an dan hadits Nabawy.

Menurut pendapatnya bahwa tidak sedikit dalam Al-Qur-an yang menerangkan tentang kewajiban ummat Islam untuk men¹taati Rasulullah saw.

Ayat-ayat tersebut antara lain telah tercantum dalam surat An-Nisa' ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا أَمْرَ
مَنْكُم مَّا نَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan Ulim Amri diantara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Allah (Al-Qur-an) dan Rasul (Sunnah)".²

Surat Ali Imran ayat 32 :

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

¹Hasil wawancara dengan KHA. Ja'far Shadiq pengasuh pondok pesantren Al-Fattah, tanggal 1 Muharram 1406 di Singosari.

²Departemen Agama RI, Al-Qur-an dan Terjemahnya, hal. 128.

Artinya: "Katakanlah" Taatilah Allah dan RasulNya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".³

Surat Ali Imran ayat 132 :

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan taatilah Allah dan Rasul supaya kamu diberi rahmat".⁴

Ayat-ayat tersebut adalah merupakan bukti-bukti ummat Islam wajib taat kepada Allah swt. dan juga taat kepada Rasulullah saw.

"Dengan demikian segala apa yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. ummat Islam wajib menjalankannya dan segala apa yang dilarangnya wajib dijauhinya".⁵ Hal ini telah ditegaskan pula dalam surat Al-Hasyr ayat 7 :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: "Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah".⁶

Kewajiban ummat Islam terhadap apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw. ini juga ditegaskan dalam suatu hadits Rasulullah saw. antara lain :

³ Ibid, hal. 80

⁴ Ibid, hal. 97

⁵ Hasil wawancara, Op.cit.

⁶ Departemen Agama RI, Op.cit., hal. 916.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا أمرتكم بأمر فأتوا منه ما استطعتم وما نهيتكم عنه فاجتنبوه 7.

Artinya: "Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: Apabila aku memerintahkan sesuatu kepadamu, maka terimalah perintahku itu sesuai kemampuanmu, dan segala sesuatu yang aku larang, maka jauhilah".

Sabda Rasulullah saw.:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من أطاعني فقد أطاع الله ومن عصاني فقد عصى الله 8
ومن أطاع أمير فقد أطاعني فمن عصى أمير فقد عصاني

Artinya: "Dari Abi Hurairah ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa taat kepadaku, maka berarti taat kepada Allah, dan barang siapa berbuat maksiat kepadaku, maka berarti berbuat kepada Allah, dan barang siapa taat kepada Allah, maka berarti taat kepadaku, dan barang siapa bermaksiat kepada Amir berarti bermaksiat kepadaku".

Dengan dasar-dasar tersebut di atas jelaslah bahwa ummat Islam wajib taat kepada Allah dan wajib taat kepada Rasul-Nya, sehingga hukum-hukum yang ada pada sunah adalah hukum-hukum yang ada pada Al-Qur-an yang wajib di taati.⁹

⁷ Imam Muslim, Loc.cit.

⁸ Ibid, hal. 129

⁹ K.H.A. Ja'far Shadiq, Op.cit.

Namun demikian belum tentu semua hadits dapat diterima sebagai sumber tasyri' Islami. Sebab hadits ditilik dari segi wurudnya ada dua macam, yaitu mutawatir dan ahad. Dan hadits yang ahad ada yang maqbul dan ada yang mardud.

B. Kehujjahan hadits mutawatir

Hadits mutawatir ialah hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah orang banyak yang tidak dimungkinkan untuk mengadakan sepakat berbohong.

Menurut pimpinan pondok pesantren Al-Fattah bahwa hadits mutawatir itu ilmu qath'i yaitu keyakinan yang kuat dan suatu keharusan untuk menerimanya secara bulat dan kita yakin semakin-yakinnya bahwa Nabi Muhammad saw. benar-benar menyabdakan atau mengerjakan sesuatu sebagai mana yang diriwayatkan oleh rawi-rawi mutawatir, karena kuantitas perawinya sudah menjamin dari sepakat dusta. Bahkan hadits mutawatir itu telah disepakati oleh para ulama ahli hadits bahwa hadits mutawatir itu berfaidah ilmu dharuri - hingga membawa keyakinan yang qath'i. Jadi hadits mutawatir baik lafdzi maupun ma'nawi wajib diyakini.¹⁰

Contoh hadits mutawatir lafdzi :

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من
كذب على محمد فليتبوء مقعده من النار 11.

Artinya: "Dari Abi Hurairah ra. berkata: Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku maka hendaklah dia menduduki kedudukan neraka".

Contoh hadits mutawatir ma'nawi :

¹⁰ Ibid.
¹¹ Imam Muslim, Op.cit., hal. 6.

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : دعا النبي صلى
الله عليه وسلم بماء فتوضأ به ثم رفع يديه
فقال : اللهم اغفر لعبيد أبي عامر وأيت
سباغهم أبطله فقال : اللهم اجعله يوم القيامة
فوق كثير من خلقك من الناس 12.

Artinya: "Dari Ibnu Umar ra. ia berkata: Nabi saw. meminta air wudhu, maka beliau berwudhu, kemudian beliau mengangkat kedua tangannya, maka berdo'a : "Yaa Allah ampunkan Ubaid bin abi Amir" dan saya telah melihat putih-putih kedua ketiak beliau, maka berdo'a : "Yaa Allah jadikanlah ia pada hari qiyamat nanti di atas dari kebanyakan orang-orang dari makhlukmu".

Hadits tersebut menerangkan tentang Rasulullah berdo'a sambil mengangkat tangan, kemudian di hadits lain menerangkan yang sama-sama mengangkat tangan tetapi lain peristiwa.

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : رفع النبي صلى الله
عليه وسلم يديه فقال : اللهم اني أسألك مما صنع خالد 13.

Artinya: "Ibnu Umar berkata: Nabi saw. telah mengangkat kedua tangannya ketika berdo'a: "Yaa Allah saya lepas tangan kepadamu dari apa yang telah diperbuat oleh Khalid bin Walid".

¹² Muhammad bin Isma'il, Al-Bukhari, Loc.cit, Juz 4, hal. 110.

¹³ Ibid, hal. 104.

"Dari kedua hadits tersebut yang berbeda-beda redaksinya dan lain peristiwanya, tetapi mempunyai titik persamaan yaitu ketika Nabi saw. berdo'a mengangkat kedua tangannya".¹⁴ Inilah yang dimaksud dengan mutawatir ma'nawi.

C. Kehujjahan Hadits ahad

Hadits ahad ialah salah satu bagian dari klasifikasi hadits ditinjau dari segi sanadnya yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang atau sejumlah orang perawi yang tidak mencapai mutawatir.

Terhadap hadits ahad ini para ulama berbeda pendapat tentang penggunaannya. Sebagian menolak bahwa hadits itu tidak dapat dijadikan hujjah dalam menentukan syari'at Islamiyah, tetapi sebagian yang lain menerimanya sebagai sumber tasyri' Islami. Bagi pimpinan pondok pesantren Al-Fattah tidak terlalu menutup kepada santrinya terhadap hal-hal yang menyangkut masalah perbedaan pendapat atau masalah khilafiyah. Mereka diberi kesempatan untuk mempelajari dan memilihnya yang dianggap lebih baik dan lebih kuat dasar-dasarnya. Mereka tidak diharuskan secara mutlak untuk mengikuti pendapat satu golongan. Bukti-bukti yang diberikannya terhadap hal tersebut yaitu apabila telah terdapat pelajaran yang kebetulan menyangkut masalah khilafiyah, pengasuh selalu menunjukkan pendapat ulama dengan mengemukakan dasar-dasar yang dipergunakannya serta ditunjukkan pula tokoh-tokohnya, namun demikian pengasuh selalu memberi motivasi kepada santrinya untuk selalu mengikuti pendapat pada umumnya jumlah ulama, asumsinya bahwa hasil pemikiran orang banyak itu sedikit kemungkinan kesalahannya dibanding dengan

¹⁴K.H.A. Ja'far Shadiq, *...* digilib.uinsby.ac.id

hasil pemikiran perorangan atau sekelompok kecil. Dengan kata lain pendapat orang banyak lebih kuat daripada pendapat sekelompok kecil atau perorangan.¹⁵

Pimpinan pondok pesantren Al-Fattah menerima hadits ahad sebagai sumber tasyri'.

1. Dasar-dasar yang dipergunakan untuk menerima hadits ahad sebagai hujjah :

- a. Setelah mempelajari dan menilai perbedaan pendapat tentang penggunaan hadits ahad sebagai sumber tasyri' bahwa pendapat yang menolak hadits ahad dengan berpedoman pada dalil-dalil yang dikemukakan-nya, telah mendapat sanggahan yang cukup kuat, sebagaimana yang telah diuraikan dalam kitab Ar-Risalah susunan Imam Asy-Syafi'i, bahwa hadits ahad dapat dipergunakan sebagai sumber tasyri'. Sanggahan tersebut oleh pimpinan pondok pesantren Al-Fattah dianggap cukup kuat bahkan telah diikuti oleh kelompok mayoritas ummat Islam dan sanggahan tersebut tidak ada lagi yang menyanggahnya, sehingga pada masa sekarang ini tidak perlu lagi membuat sanggahan terhadap yang menolak hadits ahad sebagai sumber tasyri' Islami.¹⁶

- b. Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 122 :

فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين
ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون.

¹⁵ KHA. Ja'far Shadiq, ibid.

¹⁶ ibid.

Artinya: "Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam ilmu agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".¹⁷

Ayat tersebut telah menunjukkan bahwa kita telah di perintah untuk keluar daerah untuk menuntut ilmu agama dan setelah mendapat bekal ilmu lalu diperintahkan untuk menyampaikan kepada kaumnya setelah ia kembali. Dan dalam ayat tersebut terdapat kalimat yang berbunyi "untuk memberi peringatan kepada kaumnya" berarti yang keluar untuk menuntut ilmu agama sampai mendalam hanya beberapa orang saja bukan semua atau sejumlah yang sangat banyak, di samping itu juga dalam ayat tersebut terdapat kata /Thaa ifah (طائفه), yang artinya hanya beberapa orang saja yakni bisa dua, tiga empat dan seterusnya. Hal ini tidak harus sejumlah yang sangat banyak.¹⁸

- c. Dalam kitab Ar-Risalah susunan Imam Asy-Syafi'i telah diuraikan dengan panjang lebar tentang dapat diterimanya hadits ahad sebagai sumber tasyri' Islami dengan mengemukakan dasar-dasar hadits antara lain :

نهر الله بما يسمع مقال فحفظها وادعاهما وأدعا
قرب حامل فقه غير فقيه ورب حامل فقه
المر من هو افقه منه 191.

¹⁷ Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 301-302.

¹⁸ KHA. Ja'far Shadiq, Op.cit.

¹⁹ Asy-Syafi'i, Ar-Risalah, hal. 401.

Artinya: "Allah sangat memperhatikan orang yang mendengar ucapanku, lalu dihafal, ada kalanya orang yang berpengetahuan, tetapi tidak memahami - dan ada kalanya orang yang menyampaikan ilmu kepada orang lain yang lebih mampu memahami dari padanya".

بينما الناس بقاء من هذه الصبح إذ أنا هم
أت فضل: إن رسول الله قد أنزل عليه
قرآن وقد أمان يستقبل القبلة
فاستقبلوها وكانت وجوههم إلى الشام
فاستداروا إلى الكعبة 20.

Artinya: "Ketika orang-orang Islam di Quba' sedang mengerjakan shalat subuh datanglah seorang sahabat kepada mereka sambil berkata: sesungguhnya Rasulullah malam ini telah menerima wahyu dan diperintahkan menghadap qiblat (Ka'bah), kemudian berhadaplah mereka ke qiblat, padahal wajah-wajah mereka sedang menghadap ke negeri Syam (Baitul Maqdis), lalu berputarlah mereka ke qiblat (Ka'bah)".

Pimpinan pondok pesantren Al-Fattah menambahkan bahwa sikap diterimanya hadits ahad sebagai sumber tasyri' bagi pondok pesantren Al-Fattah bukanlah berarti taqlid semata-mata terhadap pendapat Imam Asy-Syafi'i, tetapi setelah mempelajari dan mempertimbangkan kelemahan dan kekuatan dari pendapat yang menolak dan yang

menyerimanya, maka pimpinan pondok pesantren Al-Fat-tah masih memilih dan mengajarkan kepada santrinya hadits ahad sebagai sumber tasyri' Islami. Dan pendapat ini telah diakui oleh jumhurul muhadditsin yang telah diikuti oleh mayoritas ummat Islam.²¹

- d. Hadits mutawatir itu sangat sedikit sekali jumlahnya, karena sedikitnya, maka tidak mungkin mampu mengatasi dan memecahkan segala persoalan yang timbul dalam masyarakat sedangkan dalam Al-Qur-an tidak sedikit terdapat ayat-ayat yang masih membutuhkan penjelasan dan penjabaran dari hadits yaitu : ayat-ayat yang bersifat majmal, mutlaq, dan 'aam, yang semuanya ini memerlukan penjelasan dari hadits. Bahkan ada pula sebagian Hukum Islam yang belum disebutkan dalam Al-Qur-an dengan jelas di dalam Al-Qur-an sehingga hadits yang berperan menentukannya. Dengan demikian sangat dibutuhkan sekali hadits ahad untuk mengatasi segala persoalan yang terjadi tersebut.²²

2. Kekuatan hadits ahad dalam hubungannya dengan Al-Quran

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa hadits sangat erat sekali hubungannya dengan Al-Qur-an, karena di dalam Al-Qur-an masih banyak didapati ayat-ayat yang memerlukan penjelasan dan penjabarannya.

- a. Tentang takhsish hadits ahad terhadap Al-Qur-an.
Hadits ahad berperan juga sebagai takhsis terhadap Al-Qur-an.

Contoh: Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 14:

²¹ KHA. Ja'far Shadiq, Op.cit.

²² Ibid.

زين للناس حب الشهوات من النساء والبنين والقنا طير
المفضطرة من الذهب والفضة والخيل المسومة والأنعام
والحرث ذلك متاع الحيات الدنيا والله عنده حسن المآب

Artinya: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di Dunia, dan disisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)".²³

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa Allah telah memberi sesuatu untuk dijadikan hiasan atau dinikmati di dunia ini berupa cinta kepada wanita, sayang kepada anak, senang terhadap harta benda antara lain emas.

Menikmati kesenangan terhadap emas tersebut tidak ada ketentuan batasan, berarti berlaku untuk umum baik laki-laki maupun wanita diperbolehkannya. Akan tetapi ketentuan tersebut dibatasi oleh sebuah hadits Nabi yang berbunyi :

عن أبي موسى أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : أحل الذهب
للحرير للإناث من امتي وحرم على ذكرها

Artinya: "Dari Abi Musa. Sesungguhnya Nabi saw. bersabda: "Dihalalkan dari ummatku memakai perhiasan emas dan sutera bagi wanita dan diharamkan kepada kaum laki-laki".

²³ Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 77

²⁴ Imam Al-Hafidz, Abi Abdur Rahman, An-Nasa'i, Babil Halbi, Mesir, Juz 8, hal. 139.

Hadits larangan laki-laki memakai emas bagi laki-laki adalah mentakhshish keumuman ayat 14 surat Ali Imran.²⁵ Di pondok pesantren Al-Fattah tidak diperkenankan memakai perhiasan emas bagi laki-laki. Sikap ini diambil sebagai realisasi hadits tersebut.²⁶

Contoh lain: Firman Allah surat Al-Maidah ayat 3 :

حرمت عليكم الميتة والدم ولحم الخنزير

Artinya: "Diharamkan atas kamu sekalian bangkai, darah dan daging babi".²⁷

Ayat tersebut menerangkan haramnya bangkai, tidak ada batas lagi, berarti semua bangkai haram, akan tetapi keumuman ayat tersebut ditakhshish dengan hadits Nabi saw. yang diriwayatkan Ibnu Umar.²⁸

عن ابن عمر قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم أكلت
لنا ميتتان الحوت والجور
29.

Artinya: Dari Ibnu Umar ia berkata; Nabi bersabda :
Di halalkan kepada kita dua macam bangkai
yaitu ikan dan belalang".

b. Tentang Aqidah.

Aqidah adalah masalah yang paling pokok dalam agama

²⁵KHA. Ja'far Shadiq, Op.cit.

²⁶Ibid.

²⁷Departemen Agama RI, Op.cit., hal:

²⁸KHA. Ja'far Shadiq, Op.cit.

²⁹Abdullah Muhammad bin Izzid, Loc.cit., Juz II, hal.

Islam, oleh karena itu segala yang ada hubungan dengan aqidah, harus bersumber pada yang benar.

Pimpinan pondok pesantren Al-Fattah berpendirian bahwa hadits ahad yang shahih dapat diterima sebagai dasar aqidah. Hal ini didasarkan atas:

- 1). Jumbuh ulama muhadditsin dapat menerima hadits ahad sebagai sumber tasyri' Islami, sekalipun hadits ahad berfaidah dzan.
- 2).--Ada kalanya nash yang qath'i dilihat dari turunnya tetapi dalalahnya bersifat dzanni. Sebagaimana Firman Allah surat Al-Baqarah ayat 228.

والمطلقات يتربصن بما يفيضن ثلاثة قرو

Artinya: "Wanita-wanita yang ditalak hendaknya menahan diri (menunggu) tiga kali quru".³⁰

Kata "quru" dalam ayat tersebut mempunyai sifat dzanni, karena mempunyai dua arti yaitu berarti suci, tetapi bisa juga kotor (haidh).

-Ada kalanya nash itu dzanni turunnya, tetapi bersifat qath'i dalalahnya.

Sebagaimana hadits Nabi yang menerangkan tentang turunnya Nabi Isa.

Pimpinan pondok pesantren menjelaskan pandangannya tentang kekuatan hadits ahad terhadap Al-Qur-an dalam masalah nasikh mansukh, bahwa hadits ahad tidak dapat menasakh Al-Qur-an. Hal ini didasarkan :

- 1). Hukum yang wurudnya dari Rasulullah saw. yakni hadits adalah mengikuti Al-Qur-an yang berfungsi sebagai tabyin, taqid dan tatsbit yang tidak didapati Al-Qur-an, karena bersifat mengikuti, maka tidak bisa menakh yang diikuti.³¹
- 2). Al-Qur-an itu adalah kalamullah lafadz dan ma'na-nya merupakan mu'jizat dari Allah swt. yang sangat tinggi nilainya walaupun ditinjau dari segala segi Al-Qur-an tidak ada yang menyamainya. Sedangkan hadits ahad bersifat dzanni, sekalipun hadits ahad telah diakui oleh sebagian besar ulama atas keujjahannya dalam tasyri' Islami, namun hadits tersebut adalah sabda Rasulullah. Sekalipun Rasulullah itu ma'shum yang selalu terjaga dari kesalahan baik ucapan maupun perbuatannya atas bimbingan Allah swt. namun hadits ahad bukan kalamullah dan bukan pula mu'jizat sehingga derajatnya masih di bawah Al-Qur-an bukan setaraf apa lagi melobihinya sedangkan bunyi ayat Al-Qur-an tentang nasikh mansukh, adalah akan diganti yang lebih baik atau setaraf.³²

Firman Allah :

ما نسخ من آية أو نسخها ناسخ خير منها أو مثله

31

KHA.. Ta'fir Hadis, revisi.

32

ibid.

Artinya: "Apa yang kami nasakh, atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, kami datangkan yang lebih baik dari padanya atau yang sebanding dengannya".³³

Dengan demikian maka hadits ahad tidak dapat menasakh Al-Qur-an.

Kelemahan hadits tersebut terhadap Al-Qur-an tentang nasikh mansuh ini dijelaskan pula dalam surat Yunus ayat 15. Firman Allah :

قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَ مِنْ نَفْسِي شَيْئًا إِنْ أَتَيْتُ إِلَّا مَا يَوْحَىٰ إِلَيَّ أَوْ أَخَافُ أَنْ يَكُونَ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Katakanlah: "Tidak patut bagiku menggantinya dari pihak diriku. Aku tidak mengikuti kecua-li apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksaan hari yang besar (qiyamat)".³⁴

3). Imam Syafi'i menolak hadits menasakh Al-Qur-an :

إِنَّ السُّنَنَ لَا تَأْخُذُ بِالْكِتَابِ

Artinya: "Sesungguhnya Sunnah itu tidak dapat menasakh terhadap Al-Qur-an".³⁵

D. Pandangan pondok pesantren Al-Fattah tentang berhujjah dengan hadits dha'if

Hadits dha'if ialah hadits yang rawi-rawinya tidak

³³ Departemen Agama RI, Op.cit, hal 2.

³⁴ Ibid, hal. hal. 307-308.

³⁵ Asy-Syafi'i, Op.cit, hal. 106.

didapati syarat-syarat hadits shahih dan tidak didapati pula syarat-syarat hadits hasan.

Pada hadits dha'if ini terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama ahli hadits tentang penggunaannya. Pimpinan pondok pesantren Al-Fattah menerangkan tentang berhujjah dengan hadits dha'if, bahwa beliau tidak begitu saja menerima hadits dha'if sebagai hujjah dalam menentukan hukum Islam, tetapi tidak pula menolaknya mentah-mentah, namun perlu adanya pengkajian lebih dahulu, sehingga hadits-hadits dha'if masih tetap diajarkan di pesantren Al-Fattah, akan tetapi ketika mengajarkannya disebutkan bahwa hadits ini dha'if. Hal ini atas dasar antara lain, bahwa "Ulama besar ahli hadits yang terkemuka Al-Hafidz Ibnu Hajar memperkenalkannya dengan syarat-syarat tertentu".³⁶

Dasar pertimbangan ini bukan berarti semata-mata taqlid kepada Ibnu Hajar, namun kenyataan hadits dha'if itu ada yang sanadnya lemah, tetapi isi matannya baik, yaitu mengandung nasehat yang cukup rasional dan kadang pula identik dengan hal-hal yang lain sehingga dapat dipakai untuk nasihat atau sebagai pelajaran bagi masyarakat.³⁷

Contoh hadits dha'if :

وأخرج الطبراني في المعجم الكبير عن قتادة بن أنس عن أبي
الأشجار المنمرة وصفه النهر من حديث أبي
عمر بن عبد العزيز . 38.

³⁶ Hasil wawancara, Op.cit.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibnu Hajar Al As-Qalani, Bulughul Maram, Maktaba-
ti, Jariyah, Beirut, hal. 54.

Artinya : "Dan dikeluarkan oleh Thabrani hadits larangan buang air besar dibawah pohon yang berbuah dan di tepi sungai yang mengalir, dari hadits 'Umar dengan sanad yang lemah".

Hadits tersebut sanadnya lemah, tetapi isinya berupa nasehat yang baik untuk menjaga kebersihan dan kesehatan.

Pohon yang berbuah itu tentu sering didatangi orang, apabila dibawah pohon terdapat kotoran, tentu akan mengganggu bahkan dapat mengakibatkan efek penyakit.

Hadits tersebut mengandung anjuran menjaga kebersihan dengan menjaga kebersihan berarti menjaga kesehatan.³⁹

Dan hadits tersebut juga sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-baqarah ayat 222 :

اللَّهُ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. 40

Contoh hadits dho'if lainnya yang masih dipakai di Pondok Pesantren Al-Fattah yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tentang pahala membaca sholawat, bahwa barang siapa yang membaca sholawat kepadaku sebanyak seratus kali maka diampuni dosanya.

Hadits tentang pahala membaca sholawat tersebut menurut pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah sanadnya lemah, tetapi isinya dapat memberi rangsangan kepada kaum Muslimin agar sering-sering membaca sholawat.

³⁹KHA. Ja'far Shadiq, Op.cit.

⁴⁰Departemen Agama RI, Op.cit., hal. 54

Secara kejiwaan bila seorang sering-sering menyebut nama seseorang, tentu akan selalu mengingat kepadanya. Demikian pula dengan seringnya membaca sholawat kepada Rasulullah saw. akan selalu mengingat kepadanya, dengan selalu mengingat kepada Rasulullah saw. akan selalu ingat pula kepada risalah yang dibawanya.⁴¹

Kedua contoh hadits tersebut jelas tidak menyangkut masalah hukum, halal dan haram, tetapi untuk mau'idzah atau nasehat dan fadho ilul a'mal. Contoh hadits yang pertama adalah berisikan nasehat agar kita selalu menjaga kebersihan dan menjaga kesehatan, dan contoh hadits dha'if yang kedua adalah menunjukkan besarnya pahala berbuat baik yaitu pahala membaca shalawat. Oleh karena kedua hadits dha'if tersebut tidak berlawanan dengan hadits yang shahih, tidak menentukan hukum, halal dan haram, maka dapat diamalkannya.⁴²

Pimpinan Pondok Pesantren Al-Fattah menerima hadits dha'if dengan syarat-syarat tertentu yaitu :

1. Tidak berlawanan dengan hadits shahih.
2. Tidak menentukan hukum halal dan haram.
3. Pada waktu membacakan hadits dh'if tersebut harus disebutkan bahwa hadits itu dha'if.
4. Untuk berikhtiyath/hati-hati.
5. Kedha'ifannya tidak terlalu berlebihan.

⁴¹KHA. Ja'far Shadiq, Op.cit.

⁴²Ibid.

E. Analisa Data

Setelah mempelajari uraian pembahasan di atas dapat ditegaskan disini bahwa Pondok pesantren Al-Fattah dalam menggunakan hadits sebagai sumber tasyri' Islami mempunyai pandangan tertentu. Demikian juga tentang pengembangan pengajaran hadits di pondok pesantren tersebut secara umum mengalami perkembangan yang relatif pesat.

1. Tentang hadits sebagai sumber tasyri'.

Pada bab kedua telah diuraikan secara singkat tentang fungsi hadits sebagai sumber tasyri' Islami dengan di kemukakan dasar-dasar yang dijadikan alasan.

Pondok pesantren Al-Fattah berpandangan, bahwa secara umum hadits adalah sumber tasyri' Islami, diterima sepenuhnya tanpa ragu-ragu bahkan wajib diamalkannya.

Pandangan ini sangat tepat sekali, karena Rasulullah saw. di utus di dunia ini adalah untuk membawa wahyu Allah ya'ni Al-Qur-an dan menerangkannya yang berupa hadits sehingga para ulama memberikan istilah bahwa hadits dalam tasyri' berfungsi sebagai muakkid, mubayyin atau mufassir dan mutsbit.

Hal ini telah banyak ditegaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang kewajiban menerima hadits sebagai sumber tasyri' Islami yaitu antara lain ayat 44 surat An-Nahl surat An-Nisa' ayat 59, surat Ali Imran ayat 32, dan ayat 132, surat Al-Hasyr ayat 7.

Ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa kita umat Islam diwajibkan taat kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya ya'ni hadits bahkan bagi mereka yang tidak taat kepada Rasul Allah mendapat ancaman sebagaimana dalam ayat 32 surat Ali Imran bahwa Allah tidak menyukai orang yang berpaling kepada Allah dan RasulNya.

Dan dari hadits Nabi sendiri juga dijelaskan kewajiban ummat Islam untuk mengikuti hadits Rasulullah sebagai mana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa apa yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. hendaknya-lah diikutinya dan yang dilarangnya haruslah dijauhi - nya, hadits lain yang juga diriwayatkan Abu Hurairah, bahwa barang siapa taat kepada Allah berarti taat ke-pada Rasulullah saw. berarti taat kepada Allah dan ba-rang siapa ingkar kepada Rasulullah berarti ingkar ke-pada Allah.

Ditegaskan pula dalam hadits yang diriwayatkan oleh Mu'ad bin Jabal ketika ditanya Rasulullah, bahwa de-ngan apa ia memutuskan sesuatu perkara, dijawabnya de-ngan kitab Al-qur-an, bila tidak di dapati, dengan ha-dits dan bila masih juga tidak didapati, maka akan ber-ijtihat.

Dengan demikian, maka tepatlah pandangan Pondok pesan-tren Al-Fattah tentang pendiriannya ya'ni menerima ha-dits sebagai sumber tasyri' Islami.

Pondok pesantren Al-Fattah pandangannya terhadap ha-dits dalam tasyri' Islami bukan merupakan hal yang ba-ru, karena para ulama terdahulu semuanya berpendapat bahwa hadits adalah sumber tasyri' Islami, maka penda-ngan pondok pesantren tersebut adalah merupakan pene-rus atau mengikuti para ulama terdahulu.

2. Tentang hadits mutawatir.

Pondok pesantren Al-Fattah pandangannya terhadap ha-dits mutawatir menerimanya sebagai sumber tasyri' Isla-mi dan wajib diamalkannya, karena hadits mutawatir itu kuantitas rawinya sudah menjamin dari sepakat bohong , sehingga berfaidah qath'i.

Jumhurul Ulama baik ahli hadits maupun ahli fiqh tidak memperselisihkan hadits mutawatir, semuanya menerima sebagai sumber tasyri' Islami bahkan hukumnya wajib menerimanya.

Hadits mutawatir diterima oleh pondok pesantren sebagai sumber tasyri', adalah wajar, karena sesuatu yang qath'i itu wajib diterima. Sebagaimana Al-Qur-an adalah qath'i wurudnya sekalipun kadang-kadang dalalahnya dzanni, namun wurudnya qath'i yang wajib diterima oleh ummat Islam, bahkan barang siapa yang mengingkarinya adalah termasuk kafir. Demikian juga hadits mutawatir dalam segi-segi tertentu terdapat kesamaan dengan Al-Qur-an ya'ni segi wurudnya berfaidah qath'i. Dengan demikian, maka wajarlah apabila hadits mutawatir disejajarkan dengan Al-Qur-an dalam segi sama-sama wajib diterimanya.

3. Tentang hadits ahad.

Pada uraian di atas telah nampak jelas bahwa pondok pesantren Al-Fattah menerima hadits ahad sebagai sumber tasyri' Islami dan telah mengamalkannya dengan mengemukakan alasan dan dasar-dasar yang dikemukakannya baik secara Naqliyah maupun secara aqliyah nampak jelas mengikuti pendapat Imam Asy-Syafi'i. Hal ini wajar, karena sandarannya adalah kitab susunan Imam Asy-Syafi'i ya'ni - Ar-Risalah.

Sementara itu ada golongan yang menolak hadits ahad sebagai sumber tasyri' Islami ya'ni golongan Rafidhah, Ibnu Daud dan Al-Qassani. Mereka mengemukakan dasar-dasar yang dijadikan alasan baik dari Al-Qur-an maupun dari hadits telah menolak hadits ahad sebagai sumber tasyri' Islami, namun demikian ulama-ulama besar baik jumhurul ulama fiqh maupun jumhurul ulama muhadditsin pada umumnya mereka menerima hadits ahad sebagai sumber tasyri' Islami.

Tidak sedikit hadits Rasulullah saw. yang memberi gambaran atau memberi pengertian tentang dapat diterimanya hadits ahad menjadi sumber tasyri' Islami.

- a. Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar yang menceritakan tentang arah qiblat dari arah Masjidil Aqsha dipindah menjadi ke arah Ka'bah. Berita tersebut di bawah oleh seorang sahabat disampaikan kepada para sahabat yang sedang menjalankan shalat subuh di Masjid Aqsha, dan para sahabat seketika itu juga merubah arah dari arah Masjidil Aqsha kepada arah Ka'bah. Hadits tersebut menggambarkan dapat diterimanya hadits ahad, karena pembawa berita hanya seorang diri.
- b. Hadits yang diceritakan oleh Anas bin Malik, bahwa ia telah mengadakan pesta dengan hidangan minuman keras ya'ni khamr. Kemudian datanglah seorang sahabat yang memberi tahu tentang turunnya wahyu Allah yang melarang minum khamr, maka seketika itu juga para sahabat yang terlibat dalam kasus minuman-minuman keras tersebut menghentikan kegiatannya.
- c. Rasulullah saw. sering mengutus utusan ke daerah-daerah Islam untuk menyampaikan hal-hal yang perlu, Rasulullah sering mengutus seorang utusan mengirim surat ke beberapa daerah.

Imam Asy-Syafi'i mengangguh dengan keras kepada yang menolak hadits ahad dengan dasar-dasar yang kuat baik secara naqliyah maupun secara aqliyah telah melemahkan pendapat yang menolak hadits ahad, sanggahan tersebut hingga sekarang tidak ada lagi yang menyanggahnya untuk membela yang menolak hadits ahad. Di samping itu kalau kita umat Islam hanya berpegang pada hadits mutawatir saja, maka kita akan mendapat kesulitan untuk

menyelesaikan segala persoalan yang terjadi dalam kehidupan di dunia ini, karena hadits mutawatir itu hanya sedikit sekali. Oleh karena itu hadits ahad yang berfaidah dzanni ditinjau dari wurudnya, wajib diamalkan apabila telah memenuhi persyaratan shahih.

Dengan demikian, maka tepatlah apa bila Pondok pesantren Al-Fattah telah menerima hadits ahad sebagai sumber tasyri' Islami.

Sekalipun para ulama yang menerima hadits ahad sebagai sumber tasyri' Islami berbeda pendapat, namun hanya terbatas tentang kehujahannya, cara pemakaian dan tempat penggunaannya saja, akan tetapi pada prinsipnya mereka menerimanya. Misalnya hadits ahad dalam hubungannya dengan Al-Qur-an ya'ni tentang mentakhsis keutamaan ayat Al-Qur-an, menasakh Al-Qur-an dan tentang aqidah.

Pondok pesantren Al-Fattah menerima hadits ahad sebagai takhsis terhadap keumuman ayat Al-Qur-an dan menolak tentang menasakh terhadap ayat Al-Qur-an. Pandangan pondok pesantren tersebut nampak mengikuti jalan yang ditempuh oleh Imam Asy-Syafi'i yang telah menerima takhsis hadits ahad terhadap keumuman ayat Al-Qur-an dan tidak menerima nasakh hadits ahad terhadap ayat Al-Qur-an. Hal ini berbeda dengan pendapat Abu Hanifah yang telah menerima hadits mutawatir dan masyhur menasakh ayat Al-Qur-an sementara ahludz dzahir dan sebagian hanbaliyah tidak menerima hadits ahad mentakhsis keumuman ayat Al-Qur-an.

Hadits ahad yang shahih telah disepakati oleh jumhur sebagai sumber tasyri' Islami. Sedangkan fungsi-hadits antara lain adalah sebagai mubayyin, macam-macam bayan diantaranya adalah bayan takhsish terhadap keumuman ayat Al-Qur-an, maka wajarlah apabila hadits ahad

dapat mentakhshish keumuman ayat Al-Qur-an. Lain halnya kekuatan hadits terhadap Al-Qur-an dalam masalah nasakh. Hadits berfungsi menta'kid ayat Al-Qur-an, maka berarti sesuatu yang dari Al-Qur-an itu dikuatkan lagi oleh hadits, demikian juga fungsinya sebagai mufassir atau mubayyin, maka yang ada pada ayat Al-Qur-an dijelaskan oleh hadits. Jadi hadits itu mengikuti Al-Qur-an baik dalam menta'kid ataupun menjelaskan ayat Al-Qur-an. Di samping itu hadits adalah sabda Rasulullah saw., sekali pun Rasulullah itu ma'shum terjaga dari kesalahan sabdanya selalu mendapat bimbingan Allah, tetapi hadits bukanlah mu'jizat sebagaimana Al-Qur-an.

Hadits mutawatir kedudukan disejajarkan dengan Al-Qur-an karena dalam segi wurudnya mempunyai kesamaan yakni diriwayatkan oleh sejumlah orang banyak, yang dimaksud sejajar tersebut adalah dalam segi sama-sama wajib diterimanya sebagai sumber tasyri', akan tetapi, derajatnya tetap masih di bawah Al-Qur-an dan berkedudukan sebagai ta'kid, tabyin atau tafsir dan tastbit. Oleh karena derajatnya di bawah Al-Qur-an, maka bukan sejajar apa lagi melebihinya, maka hadits mutawatir tidak dapat menasakh Al-Qur-an.

Tentang hadits ahad derajatnya adalah di bawah hadits mutawatir. Menurut rasio kalau yang lebih tinggi tidak dapat menasakh ya'ni hadits mutawatir, maka yang lebih rendahpun tidak dapat menasakh juga ya'ni hadits ahad.

Tentang aqidah Pondok pesantren Al-Fattah menerima hadits ahad sebagai dasar. Sementara beberapa ulama tidak menerima hadits ahad sebagai dasar aqidah antara lain, Imam Bazudi, Imam Asnawi dan dari golongan muhaqqiqin, dengan alasan bahwa ushul dan aqidah adalah masalah yang pokok, maka harus diambil dari dalil yang qath'i

sedangkan hadits ahad adalah dzanni . Sebagian ulama yang lain dapat menerima hadits ahad sebagai dasar aqidah antara lain sebagian golongan Asy'ariyah dan Imam Asy-Syafi'i.

Masalah aqidah adalah masalah yang pokok dasar-dasarnya harus yang benar bukan hanya duga-duga saja. Hadits ahad adalah berfaidah dzanni, akan tetapi kadang-kadang dzanni ditinjau dari wurudnya namun dalahnya qath'i disamping itu sebagaimana diungkapkan di atas bahwa para ulama kebanyakan telah menerima hadits ahad yang shahih wajib diamalkannya dengan demikian berarti hadits ahad yang menerangkan tentang aqidah dapat diterimanya. Kesaksian tentang diutusnya Rasulullah untuk membawa risalah Islamiyah adalah dengan berita ahad juga. Dengan demikian wajarlah bila hadits ahad yang shahih dapat dijadikan dasar-dasar aqidah.

Tentang hadits dha'if pondok pesantren Al-Fattah dalam mengkolleksinya tidak terlalu ketat dalam meneliti rarnya, tetapi tidak terlalu mudah menerimanya. Mereka hanya melihat isinya saja, apabila hadits dha'if itu mengandung nasihat atau fadhailul a'mal mereka menerimanya dan ketika mengajarkannya disampaikan bahwa hadits tersebut adalah dha'if. Hal ini terbukti pada amalan-amalan mereka masih menggunakan hadits dha'if, ya'ni pada hari-hari tertentu para santri dianjurkan agar banyak-banyak membaca shalawat Nabi. Hadits yang menerangkan tentang barang siapa membaca shalawat seratus kali diampuni dosanya adalah hadits dha'if.

Para ulama berbeda pendapat tentang hadits dha'if. Ibnu Sayyid, Imam bukhari dan Imam Muslim menolak sama sekali terhadap hadits dha'if, Achmad bin Hanbal menerimanya tetapi terbatas pada fadhailul a'mal, cerita tentang

siksa dan pahala dan yang perpautan dengan hukum halal haram ditolaknya, Abu Daud menerimanya apa bila tidak terdapat dalam shahih dan hasan.

Jalan yang ditempuh oleh pondok pesantren Al-Fattah ini tepat sekali untuk pengembangan da'wah Islamiyah, karena masyarakat awam masih sangat membutuhkan bimbingan, nasihat-nasihat yang baik harapan-harapan hari depan dan lain sebagainya. Hadits - hadits yang berisikan tentang pahala dan siksa, targhib dan tarhiib, mau'idzah dan fadhailul 'amal yang nilainya dha'if dapat dipergunakan dalam usaha memberi motivasi kepada masyarakat awam terutama kepada mereka yang masih sangat lemah imannya agar tetap dapat tetap mempertahankan agamanya ya'ni agama Islam. Hadits dha'if nilainya masih lebih baik dari pada berita yang tidak ada dasarnya.

Hadits dha'if yang dipakai di pondok pesantren Al-Fattah tersebut jelas tidak menyangkut masalah masalah hukum halal dan haram, tetapi hanya merupakan anjuran pada kebaikan saja, maka tidak ada salahnya apabila menggunakan hadits dha'if untuk masalah tersebut.

2. Tentang pengembangan hadits.

Pondok pesantren Al-Fattah pada mulanya hanya mengajarkan Al-Qur-an kepada anak-anak saja, karena tuntutan perkembangan zaman dan dunia pendidikan maka membutuhkan pengembangan ilmu. Di dalam masyarakat selalu timbul masalah-masalah yang berhubungan dengan agama. Untuk mengatasi masalah-masalah ter-

sebut dibutuhkan dasar-dasar dari letteratur atau kitab kitab sebagai rujukan baik kitab-kitab yang sudah disusun oleh para ulama terdahulu maupun langsung dari Al-Qur-an dan hadits. Karena hadits sangat besar peranannya untuk penjabaran isi kandungan Al-Qur-an, se hingga hadits berfungsi sebagai muakkid, mubayyin dan mutsbit. Dengan demikian tepatlah pondok pesantren Al-Fattah mengembangkan pendidikan dari hanya mengajarkan Al-Qur-an kepada anak-anak kemudian ditingkatkan pengajarannya hingga mempelajari hadits. Hal ini menjadi suatu kewajiban bagi para pemuka agama Islam khususnya pondok pesantren Al-Fattah untuk mempertahankan kemurnian Islam dan mensyi'arkannya secara luas serta telah menjadi tuntutan zaman untuk mengembangkan ilmu secara sistimatis dan praktis.

Upaya pengembangan ilmu di pondok pesantren Al-Fattah telah ditempuh dengan pelbagai cara yaitu mengajarkan ilmu dari mulai hanya mengajarkan Al-Qur-an kepada anak-anak kemudian ditingkatkan mengajarkan pelbagai ilmu agama hingga mengajarkan hadits kepada santri-nya sebagai pelajaran tersendiri. Pengembangan hadits di pondok tersebut di tempuh dengan jalan mulai dari dasar yang hanya merupakan kata-kata mutiara saja yang berisikan keimanan dan akhlaq dikembangkan hingga menjadi pelajaran hadits tersendiri yang sistem pengajarannya mengalami tahapan yakni tahap pertama dengan cara global tidak ada pengelompokan, yang kedua diadakan pengelompokan semacam klasifikasi berdasarkan kemampuan santri dan tahap berikutnya tahap pembahasan.

Pengembangan ini merupakan peningkatan yang melonjak, terbukti perbedaan sistem pengajarannya antara sebelum dan sesudah tahun 1975 ketika sebelum tahun 1975 para santri bersifat pasif hanya sebagai pendengar saja yang berakibat para santri hanya *sami'na waataa'na* terhadap pengasuh sehingga mereka tidak dapat mengembangkan kreatifitasnya akan tetapi setelah tahun 1975 dengan adanya perubahan sistem pengajaran para santri dituntut untuk aktif mengembangkan kreatifitasnya dengan jalan memberi tugas kepada santri atau mereka di beri tugas untuk mencari permasalahan atau diberi tugas kemudian dituntut untuk memecahkannya dengan bimbingan pengasuh yang pemecahannya otomatis harus berdasarkan Al-Qur-an dan hadits serta berpegang pada pendapat jumhur ulama. Dengan sistem tersebut para santri akan lebih aktif untuk mengadakan diskusi atau musyawarah sehingga daya kreatifitasnya bersikap berani dan tegas sehingga dalam terjun kemasyarakat nanti tidak canggung-canggung.

Sistem pengajaran yang ditempuh oleh pondok pesantren Al Fattah adalah cukup positif yakni sistem pengajaran dari secara global menjadi semi klasikal. Sekalipun tidak secara klasikal murni namun sudah lebih baik dari sebelumnya untuk memudahkan para santri cara belajarnya demikian juga cara menentukan kitab-kitabnya sehingga ada pengelompokan santri yang belum mempunyai kemampuan yang tinggi tidak mengalami kesulitan karena berbaur dengan santri yang sudah mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dan dapat mudah diketahui para santri yang masih sangat ketinggalan pelajarannya.

Tentang cara penyampaiannya yang masih bersifat harfiyah atau ma'na gandal yang masih dipertahankan walaupun oleh pengasuhnya dianggap yang paling intensip karena dapat menambah perbendaharaan bahasa dan mengetahui terjemahan nya secara pasti namun di sisi lain terdapat kelemahan antara lain terjemahan secara letterleg yang kadang-kadang sulit untuk dimengerti bagi santri yang belum mempunyai kemampuan yang tinggi dan juga dari segi waktu kurang efektif sehingga untuk menghabiskan satu kitab harus membutuhkan waktu yang relatif lama.